

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan dalam membangun perusahaannya untuk menjadi berkembang. Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dilihat dari harga pasar sahamnya, karena investor dapat menilai perusahaan tersebut dari pergerakan harga saham perusahaan pada transaksi di bursa efek. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Haruman, 2008).

Tujuan perusahaan pada dasarnya adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan untuk memakmurkan investornya. Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pada pemiliknya. Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting bagi seorang manajer maupun bagi seorang investor. Nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa aspek, diantaranya harga saham perusahaan, nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) ekuitas. karena harga saham perusahaan mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki (Diyah dan Erman, 2010).

Harga saham merupakan sumber informasi bagi investor. Nilai buku ekuitas adalah nilai aktiva atau kelompok aktiva pada saat aktiva tersebut diperoleh, nilai buku ekuitas didasarkan pada pembukuan perusahaan. Sedangkan

nilai pasar ekuitas adalah nilai ekuitas yang didasarkan pada harga saham perusahaan di pasar modal. Nilai pasar ekuitas memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan apa yang diinginkan oleh para investor pada performa perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan tersebut di masa depan.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV). PBV menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. PBV merupakan rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan yang menunjukkan seberapa besar nilai dari harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham. Nilai perusahaan termasuk baik apabila nilai pasar atau harga saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan (Subramanyan, 2010: 47). Berikut adalah data perusahaan sub sektor otomotif dan komponen pada tahun 2018-2022.

Tabel 1.1
***Price Book Value* (PBV) Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan**
Komponen yang Listing di BEI Tahun 2018-2022

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-Rata
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	AUTO	0,65	0,52	0,48	0,48	0,56	0,54
2	BOLT	3,22	2,59	2,50	2,60	2,21	2,62
3	BRAM	0,83	1,53	0,75	1,84	1,14	1,22
4	GDYR	1,00	1,11	0,81	3,76	0,84	1,50
5	GJTL	0,41	0,34	0,37	0,80	0,28	0,44
6	INDS	0,67	0,70	0,52	0,33	0,44	0,53
7	LPIN	0,41	0,41	0,33	0,59	0,56	0,46
8	MASA	1,32	0,97	2,94	1,82	3,99	2,21
9	NIPS	0,61	0,48	0,48	13,70	0,48	3,15
10	PRAS	0,17	0,14	0,16	0,36	0,25	0,22
11	SMSM	3,91	3,64	3,07	2,73	2,75	3,22
Rata-Rata		1,20	1,13	1,13	2,64	1,23	1,46

Sumber : Bursa Efek Indonesia, data diolah 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 rata-rata PBV perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 yang memiliki nilai rata-rata PBV selama 4 tahun sebesar 1,46. Hal ini menunjukkan nilai perusahaan tersebut masih perlu ditingkatkan untuk menarik investor agar menginvestasikan modalnya. Diperkuat dengan pendapat Subramanyan (2010: 47) yang mengatakan bahwa semakin rendah PBV, semakin murah harga saham dibandingkan dengan nilai bukunya. Idealnya, saham yang baik untuk investasi memiliki nilai $PBV > 1$. Selanjutnya Syahyunan (2015) mengatakan bahwa PBV memberikan gambaran tentang bagaimana pasar menilai aset bersih perusahaan. Jika PBV lebih rendah dari 1, ini bisa menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan kurang dari nilai buku asetnya, yang mungkin menunjukkan saham *undervalued* (saham yang harganya dijual di bawah nilai intrinsiknya). *Undervalued* saham sering menjadi incaran investor karena dianggap murah dan memiliki potensi keuntungan *capital gain* (keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dan harga beli saham) yang besar.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen belum mampu menunjukkan nilai perusahaan yang maksimal, sehingga berakibat kurangnya minat para investor terhadap perusahaan tersebut. Fenomena ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut Harmono (2015: 12) kebijakan dividen merupakan presentasi laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai.

Namun, perusahaan memiliki kebijakan tersendiri apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham ataukah akan di tahan sebagai laba ditahan perusahaan. Kebijakan tersebut ditentukan berdasarkan atas kondisi keuangan perusahaan. Laba yang ditahan perusahaan biasanya akan digunakan sebagai bentuk dana yang akan diinvestasikan kembali untuk keuntungan perusahaan dimasa mendatang.

Besar kecilnya dividen yang dibagikan dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Jika dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham kecil maka akan menurunkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun akan rendah. Sebaliknya jika dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tinggi maka akan menaikkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun akan tinggi.

Kebijakan dividen perusahaan dapat diukur dengan menggunakan DPR (*Dividend Payout Ratio*). DPR ini merupakan rasio hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa serta untuk mengestimasi dividen yang dibagikan perusahaan pada tahun berikutnya. DPR ini juga akan menentukan besar kecilnya dividen per saham (*dividend per share*).

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti asuransi, bank atau institusi lain, (Tarjo, 2008 dalam Dian dan Lidyah, 2013). Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya control yang mereka miliki. Pasar modal diharapkan

bereaksi positif ketika perusahaan dikelola oleh manajemen yang kompeten dan berkualitas atau perusahaan dimiliki oleh pemegang saham yang memiliki citra dan kredibilitas yang baik. Fuerst dan Kang (2000), dalam Wahyudi dan Pawestri (2006), menemukan hubungan yang positif antara insider ownership dengan nilai pasar setelah mengendalikan kinerja perusahaan. Umar (2001: 111) berpendapat bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos lancar lain yang sifatnya hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi semua kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi atau pada saat ditagih (Raharjaputra, 2009: 194).

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak monitor perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga, seperti halnya bank, asuransi atau institusi lain. Kepemilikan institusional mempunyai arti penting dalam memonitor manajemen. Peningkatan pengawasan yang optimal, disebabkan karena adanya kepemilikan oleh institusional. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Menurut hasil penelitian Thanatawee (2014), Jayaningrat, Wahyuni, & Sujana (2017), dan Yuslirizal (2017), Handayani et al (2018), Ratnawati et al. (2018) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil

penelitian Permanasari (2010), Wijaya & Sedana (2015), dan Rahma (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Salah satu cara perusahaan mendapatkan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat (*Go Public*) di pasar modal. Melalui pasar modal masyarakat dapat melakukan investasi pada instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Menurut Kasmir (2013 : 89) harga saham adalah nilai bukti penyertaan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (*outstanding securities*). Harga saham dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham dengan harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan, semakin tinggi harga sahamnya, dan semakin tinggi pula nilai perusahaan. Menurut Husnan (2010) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut akan dijual. Menurut Tandelilin (2010), faktor- faktor yang dapat memengaruhi harga saham adalah faktor internal maupun eksternal perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan faktor eksternal, yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), IHSG, tingkat suku bunga, dan nilai tukar valuta asing yang merupakan replikasi dan kombinasi dari penelitian Rivai (2011), Dong (2011), dan Burger, et a (2010).

Penelitian yang dilakukan Wida dan Suartana (2014) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan akan Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Sholekah dan Venusita (2014) menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai

peusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tjahjono (2013) menemukan bahwa Kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini disebabkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Hariati dan Rihatiningtyas (2015) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator profitabilitas yaitu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu yang pertumbuhannya menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Rasio yang digunakan dalam menilai profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) karena dapat menunjukkan efektivitas kinerja perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan pada suatu periode. Semakin tinggi ROA akan semakin baik kinerja perusahaan, karena dana yang diinvestasikan dalam aset dapat menghasilkan EAT yang semakin tinggi (Pertiwi, 2014). Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan besarnya investasi saham. Sehingga jika kinerja keuangan meningkat akan meningkatkan pula nilai perusahaan dilihat dari banyaknya investor yang tertarik menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut berusaha menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi PBV. Faktor-faktor tersebut antara lain risiko, kebijakan dividen, *return on equity*, tingkat pertumbuhan, dan leverage. Jadi ada beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan dipakai dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan aset, pertumbuhan penjualan, struktur

modal dan risiko keuangan. PBV dipilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena dalam beberapa penelitian terdahulu PBV digunakan sebagai alat pengukuran nilai perusahaan. Alasan lain yang menjadikan PBV dipilih sebagai alat pengukuran nilai perusahaan karena PBV dinilai paling dapat menggambarkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lumentut dan Mangantar (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kombih dan Suhardianto serta Ida dan Retnani (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang dijelaskan di atas, maka judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen Pada Tahun 2018-2022)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dan untuk memudahkan dalam melakukan penelitian agar lebih terfokus, maka peneliti merumuskan masalah terdiri dari :

1. Apakah terdapat pengaruh kebijakan dividen, struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan?

3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan?
4. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan menguji model empiris yang bisa menjelaskan :

1. Pengaruh kebijakan dividen, struktur kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.
4. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan konseptual bagi perkembangan kajian ilmu akuntansi keuangan khususnya penerapan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan untuk

mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangan yang akan datang.

- b. Bagi investor diharapkan peneliti ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menentukan perusahaan mana yang akan dipilih untuk berinvestasi sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang.